

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

IKIP sebagai sebuah lembaga pendidikan tinggi bertugas mendidik para calon guru dalam berbagai disiplin ilmu. Sebagai lembaga pendidikan tinggi, IKIP mempunyai tugas pokok:

1. menerapkan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan, untuk meningkatkan taraf hidup dan budaya bangsa.
2. mengupayakan ketersediaan sumber daya manusia terdidik yang mampu memberikan layanan pendidikan terapan profesional ataupun ilmuwan pendidikan.
3. mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang pendidikan melalui penyelenggaraan penelitian, pengembangan dan kegiatan ilmu lainnya. (1990/1991: 5-6)

Para calon guru yang dihasilkan diharapkan memiliki kompetensi dan performansi yang cukup dalam bidangnya masing-masing. Kompetensi dan performansi tersebut diharapkan tercermin pada waktu mereka bertugas di lapangan kelak. Hal ini sesuai dengan apa yang ditegaskan dalam buku Pedoman IKIP Bandung 1990-1991 sebagai berikut:

- a. menerapkan ilmu pendidikan dan keguruan dalam kegiatan belajar mengajar.
- b. memberikan layanan pendidikan dan pengajaran secara profesional dalam upaya meningkatkan mutu kehidupan

diri, di atas segalanya didasari oleh sikap kependidikan yang mantap (Dardji Darmodihardjo dalam Natawijaya, 1981: 13). Rusyana (1984: 184) menegaskan, bahwa segala apa yang diperoleh di lingkungan kampus tentulah berpengaruh dalam lingkungan tempatnya bertugas.

Tujuan yang ingin dicapai di dalam pengajaran bahasa Indonesia meliputi tiga hal, yaitu: penanaman sikap pada diri penutur, penguasaan struktur dan kaidah bahasa yang dipelajari, dan penguasaan ketrampilan di dalam penggunaan bahasa (Soeparno, 1988: 5). Untuk merealisasikan tujuan tersebut sangat ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu faktor guru, murid, metode pengajaran, teknik pengajaran, kurikulum (termasuk silabus), bahan pengajaran dan buku, serta tidak kurang pentingnya ialah perpustakaan sekolah yang memiliki buku yang lengkap (Badudu, 1985:75).

Apakah tujuan pengajaran bahasa Indonesia sudah tercapai? Untuk menjawab pertanyaan ini sudah banyak pendapat dilontarkan. Kridalaksana (1971: 206) mengatakan, bahwa pengajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah belum memuaskan. Pengajaran bahasa Indonesia tidak memenuhi tuntutan yang diharapkan. Affandi (dalam Kridalaksana, 1971: 206) menyampaikan keluhan yang senada, yaitu siswa sekolah menengah walaupun telah belajar bahasa Indonesia bertahun-tahun belum dapat menyatakan pikiran dan perasaan mereka dalam bahasa Indonesia yang teratur, jelas, dan lancar.

pendidikan, nampaknya guru merupakan tenaga pelaksana yang sangat menentukan. Di samping faktor lain, maka faktor guru sebagai penggerak proses belajar-mengajar memainkan peranan yang sangat menentukan. Bagaimana tingkat keterlibatan subjek didik serta intraksi yang terjadi dalam proses belajar-mengajar, pada akhirnya sangat tergantung pada guru. Apakah guru mampu mengembangkan suatu sistem intruksional ataukah tidak. Apakah guru dapat melibatkan siswa secara optimal dalam proses belajar mengajar juga sangat menentukan keberhasilan pengajaran dan pendidikan itu. Guru yang baik akan selalu secara swadaya menerapkan berbagai alternatif pendekatan dalam pengelolaan proses belajar-mengajar lebih efisien dan inovatif (Depdikbud, 1983: iv).

Salah satu cara belajar yang sangat berarti ialah memberi pengalaman belajar secara empiris kepada mahasiswa. Dengan cara ini, kepekaan terhadap permasalahan yang ada dapat ditingkatkan. Misalnya, kepekaan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Para pembelajar dapat menyadari tingkat penguasaan teori yang sedang dipelajarinya. Dengan demikian, kajian teoritis akan terasa lebih bermakna. Teori belajar yang berkenaan dengan cara belajar ini adalah teori monitor.

Menulis merupakan kegiatan memaparkan isi jiwa, pengalaman, dan penghayatan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai mediana. Kemampuan seseorang menggunakan bahasa

sebagai wadah, alat, dan media untuk memaparkan isi jiwa serta pengalaman disebut kemampuan menulis.

Tingkah laku yang dapat dijadikan indikator kemampuan menulis adalah (a) kemampuan memilih ide, (b) kemampuan menata atau mengorganisasikan ide pilihan secara sistematis, (c) kemampuan menggunakan bahasa menurut kaidah-kaidah serta kebiasaan-kebiasaan pemakaian bahasa yang telah umum sifatnya, (d) kemampuan memilih dan menggunakan kosa kata, ungkapan, dan istilah yang tepat dan menarik, dan (e) kemampuan menerapkan kaidah penulisan atau ejaan secara tepat (Harris, 1969: 68-69).

Indikator-indikator tersebut dapat dijadikan sebagai indikator kemampuan seseorang menganalisis sebuah karangan: (1) kemampuan menganalisis isi karangan, (2) kemampuan menganalisis ketepatan pengorganisasian ide, (3) kemampuan menganalisis tatabahasa, (4) kemampuan menganalisis ejaan, dan (5) kemampuan menganalisis bentuk dan gaya karangan.

Menulis merupakan salah satu cara untuk menerapkan keterampilan berbahasa. Untuk trampil menulis sangat diperlukan pengetahuan teknis menulis dan pengetahuan kebahasaan. Kedua faktor tersebut akan menentukan kualitas tulisan seseorang. Chomsky (dalam Kaswanti Purwo, 1990: 78) mengatakan, melalui pemahaman kaidah bahasa secara sadar itulah siswa akan dapat menghasilkan pola-pola kalimat, dan bukan melalui pengetahuan secara bawah sadar lewat latihan menirukan pola kalimat secara bertubi-tubi.

Menganalisis kesalahan berbahasa merupakan salah satu cara untuk menerapkan pengetahuan teoritis kebahasaan. Kompetensi (kemampuan) kompetensi linguistik, kompetensi sociolinguistik, kompetensi wacana, dan kompetensi strategik sangat diperlukan. Pengetahuan dan penguasaan keempat kompetensi tersebut akan menentukan kualitas analisis kesalahan seseorang. Jika seseorang mempunyai pengetahuan dan penguasaan keempat kompetensi tersebut, maka dia akan memiliki kemampuan yang cukup dalam menganalisis kesalahan berbahasa.

Para pengajar harus menyadari, bahwa keterampilan berbahasa (berbicara, menyimak, membaca, dan menulis) harus benar-benar menjadi perhatian. Keempat ketrampilan tersebut berlaku untuk semua penutur bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Anton Moeliono, yaitu ketrampilan rakyat sangat penting dalam menunjang program pemerintah dalam pembangunan. (1981).

Ketrampilan berbahasa sangatlah penting. Ketrampilan berbahasa merupakan ketrampilan dasar untuk memperoleh ketrampilan lain. Badudu (1989b: 4) mengatakan, "... dalam masyarakat yang sudah maju dan berkembang fungsi bahasa menjadi lebih banyak, antara lain: bahasa dapat berfungsi untuk keperluan pendidikan, untuk administrasi pemerintah, bagi perdagangan antar negara dan antar bangsa, politik, ilmu dan teknologi." Dalam usaha menerampikan pembelajar menggunakan bahasa, berbagai pendekatan sudah ditawarkan

oleh pakar bahasa. Misalnya, pendekatan pragmatik dan pendekatan komunikatif. Kedua pendekatan ini sangat penting. Pendekatan pragmatik menitikberatkan perhatiannya pada pemakaian bahasa sesuai dengan konteks berbahasa. Pendekatan komunikatif memusatkan perhatiannya pada fungsi bahasa sebagai alat komunikasi.

Tujuan belajar bahasa adalah untuk memperoleh keterampilan berbahasa. Untuk memperoleh ketrampilan tersebut diperlukan pengetahuan dan latihan berbahasa. Pengetahuan tentang bahasa akan menentukan kualitas ketrampilan berbahasa. Dengan kata lain, kompetensi bahasa akan menentukan performansi berbahasa. Kompetensi adalah pengetahuan tentang sistem suatu bahasa, sedangkan performansi adalah kecakapan menggunakan bahasa secara aktual.

Pada dasarnya semua manusia mempunyai kompetensi berbahasa. Yang membedakan ketrampilan berbahasa itu adalah tingkat pengenalan dan pengetahuan tentang sistem yang berlaku pada bahasa itu. Perbedaan ketrampilan berbahasa ini akan terlihat pada performansi yaitu kemampuan seseorang menggunakan bahasa itu dalam tindak tutur. Mahasiswa yang sudah belajar bahasa dan berbahasa, diharapkan kedua masalah ini berjalan seimbang. Dengan demikian, kompetensi berbahasa yang sudah dimilikinya diharapkan dapat membantu kelancaran berbahasa dalam menjalankan tugas mengajar.

Berhadapan dengan kesalahan berbahasa merupakan

proses belajar yang sangat berarti. Para pembelajar dapat mengetahui tingkat penguasaan dan pengetahuannya terhadap kaidah suatu bahasa. Para pembelajar akan dapat mengenal, menginterpretasikan, mengklasifikan, mengevaluasi berbagai jenis kesalahan berbahasa. Kemampuan mengenal, menginterpretasikan, mengklasifikasikan, dan mengevaluasi kesalahan berbahasa dapat dijadikan ukuran keberhasilan dalam proses belajar. Dengan demikian, mahasiswa akan dapat memprediksi masalah-masalah yang akan dihadapi kelak setelah terjun ke lapangan menjadi guru.

Kemampuan menganalisis kesalahan sangat diperlukan oleh guru bahasa. Guru (guru bahasa) dalam melaksanakan proses belajar-mengajar di kelas pasti berhadapan dengan kesalahan yang dibuat oleh siswanya. "Dalam kaitan ini diperlukan keterampilan yakni keterampilan menganalisis kesalahan berbahasa si terdidik" (Pateda, 1989: 14). Hastuti (1989: 73, 74) mengatakan, bahwa analisis kesalahan dapat membuka pikiran guru, ... dapat mengungkapkan keberhasilan dan kegagalan program.

Penelitian tentang penggunaan monitor dalam proses belajar berbahasa pernah dilakukan oleh Irawati (1988) dan Syahnan Daulay (1992). Irawati meneliti tentang kemampuan mahasiswa memonitor kesalahan berbahasa. Hasil yang ditemukan, bahwa kemampuan memonitor kesalahan berbahasa tidak ditopang oleh pengetahuan kebahasaan yang dimilikinya. Penyebab ketidakberhasilan mahasiswa, menurut Irawati

bukan terletak pada kesalahan teori, tetapi terletak pada ketidakpekaan mahasiswa terhadap kaidah bahasa Indonesia.

Penggunaan monitor dalam penelitian Syahnan Daulay (1992) berkaitan dengan penggunaan monitor dalam kegiatan berbahasa (menulis). Kemampuan siswa menggunakan monitor pada waktu menulis bervariasi. Misalnya, murid murid (red. siswa SMP) sudah menguasai pola kalimat dasar dalam bahasa Indonesia (1992: 260).

Bertolak dari uraian singkat di atas, perlu kiranya dilakukan penelitian tentang kemampuan seseorang menganalisis kesalahan berbahasa. Penelitian ini mencoba membicarakan masalah tersebut. Penelitian ini merupakan suatu usaha untuk mengetahui kemampuan dan kepekaan mahasiswa pada kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Di samping itu, penelitian ini juga berusaha menemukan hambatan-hambatan yang dihadapi mahasiswa dalam menemukan, memberi nama, dan memperbaiki kesalahan berbahasa. Temuan penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk remedi pengajaran bahasa dan penemuan strategi belajar-mengajar.

1.2 Pembatasan dan Perumusan Masalah

1.2.1 Pembatasan Masalah

Pembicaraan tentang bahasa Indonesia tidak akan pernah habis-habisnya karena permasalahannya dapat ditinjau dari berbagai segi. (Badudu, 1985: 67). Bahasa dapat dibicarakan dari aspek linguistik, sosiolinguistik, psiko-

linguistik, dan neurolinguistik. Dari aspek linguistik, bahasa dapat dibicarakan tentang fonologi, morfologi, dan sintaksis. Dari aspek sosiolinguistik, bahasa dapat dibicarakan tentang ragam, fungsi, dan ketetapan penggunaan bahasa berdasarkan situasi dan kondisi berbahasa. Berdasarkan ragamnya, bahasa dapat dibicarakan tentang ragam santai, ragam resmi, ragam lisan, dan ragam tulisan. Berdasarkan fungsinya, bahasa dapat dibicarakan: fungsi kognitif, fungsi emotif, fungsi imperatif, dan fungsi seremonial (Titus dan Smith, 1984: 360). Dari aspek psikolinguistik, bahasa dapat dibicarakan tentang proses pembentukan dan pemahaman unsur-unsur bahasa yang digunakan, sedangkan pembicaraan bahasa dari aspek neurolinguistik mencakup hubungan penguasaan bahasa dengan kondisi fisik penutur bahasa.

Aspek linguistik yang disebutkan di atas dapat dibicarakan secara linguistik murni dan linguistik terapan. Pembicaraan fonologi, morfologi, dan sintaksis berdasarkan linguistik murni berarti pembicaraan untuk menemukan kaidah-kaidah yang berlaku pada bahasa itu sendiri. Pembicaraan bahasa berdasarkan linguistik terapan berarti membicarakan bahasa untuk berbagai keperluan praktis. Pembicaraan tentang pengajaran bahasa, analisis kesalahan berbahasa, leksikografi, penerjemahan bahasa termasuk dalam kajian linguistik terapan.

Manusia memperoleh bahasa secara bertahap. Subyakto

(1988: 70) menyebutkan empat tahap linguistik dalam pemerolehan bahasa yaitu (1) tahap pengocehan (babbling), (2) tahap dua kata (satu frasa) (holophrastic), (3) tahap dua kata (satu frasa), dan (4) tahap menyerupai telegram (telegraphic speech). Selanjutnya Subyakto menyebutkan dua cara memperoleh bahasa yaitu pemerolehan bahasa terpimpin, dan pemerolehan bahasa secara alamiah. Tarigan (1988) menyebutkan urutan pemerolehan bahasa sebagai berikut:

1. Perkembangan prasekolah:
 - perkembangan pralinguistik,
 - tahap satu kata,
 - ujaran kombinasi permulaan.
2. Perkembangan ujaran kombinasi:
 - perkembangan negatif,
 - perkembangan introgatif,
 - perkembangan penggabungan kalimat.
3. Perkembangan masa sekolah:
 - struktur bahasa,
 - pemakaian bahasa,
 - kesadaran metalinguistik (Tarigan, 1988)

Jika dikaitkan dengan perkembangan kognitif Piaget (usia 11 ke atas) dan Taksonomi Bloom (tingkat evaluasi), maka mahasiswa sudah berada pada masa perkembangan sekolah dengan kesadaran metalinguistik. Pada masa ini bahasa yang digunakan oleh seseorang sudah dapat mencerminkan tingkat pengetahuannya terhadap bahasa. Di samping itu, mahasiswa (sudah belajar beberapa tahun) sudah mempunyai kompetensi memonitor penggunaan bahasa, baik bahasa yang digunakannya sendiri maupun bahasa yang digunakan oleh orang lain. Belajar adalah suatu upaya yang dilakukan dengan sadar untuk mencapai kematangan intelektual. Pada proses ini

pembelajar sudah dapat mengoperasikan pikirannya secara konkrit. Dalam kaitannya dengan kematangan intelektual, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam proses penguasaan bahasa yaitu: faktor bahan pelajaran, faktor kesalahan, dan faktor sikap (afektif) (Kaswanti Purwo, 1990: 87).

Bahan pelajaran adalah materi yang disajikan dalam proses belajar-mengajar. Ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian dalam menyajikan bahan pelajaran, di antaranya tingkat kesukaran dan urutan penyajian. Tingkat kesukaran materi pelajaran berkaitan erat dengan tingkat kematangan peserta didik. Peserta didik yang berada pada masa perkembangan prasekolah, masa perkembangan ujaran tentu tidak sama dengan masa perkembangan masa sekolah. Pada masa perkembangan masa sekolah itu sendiri masih dibedakan atas pengenalan struktur bahasa, kemampuan menggunakan bahasa, dan masa kesadaran metalinguistik. Pada masa ini pun sudah tentu tingkat kesukaran materi pelajaran berbeda.

Urutan penyajian adalah tahap-tahap penyampaian materi pelajaran. Urutan penyajian ini berkaitan dengan tingkat kesulitan materi pelajaran dan tingkat kematangan peserta didik. Ada materi pelajaran tertentu dapat disajikan secara kronologis dan ada pula materi pelajaran disajikan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Di samping itu, materi pelajaran dapat disajikan secara

deduktif dan induktif.

Kesalahan merupakan sesuatu yang biasa dalam proses belajar berbahasa. Kita dapat belajar dari kesalahan yang kita buat. Belajar dari kesalahan dapat berarti positif seperti yang dikatakan oleh Norrish berikut, *error as positive to learning*, (1983: 6). "Kesalahan adalah sesuatu yang memang tak terelakkan pada proses penguasaan bahasa." (Kaswanti Purwo, 1990: 91).

Kesalahan yang dibuat oleh pelajar dalam proses belajar bahasa bukanlah hal yang aneh. Kesalahan dan belajar tidak dapat dipisahkan. Kesalahan yang dibuat oleh pelajar tidak perlu ditanggapi secara negatif. Pelajar yang sering mendapat keritikan yang negatif terhadap kesalahan yang dibuatnya dapat mengurangi kreativitas dan kepercayaan diri. Guru yang bersikap simpatik (bukan berarti membolehkan siswa berbuat salah) terhadap kesalahan yang dibuat siswanya dapat memberi sumbangan positif pada proses belajar siswa. Dengan demikian, guru tidak perlu mencela kesalahan yang dibuat siswa, tetapi guru berusaha (jangan merasa jenuh) membantu dan membimbing siswanya dalam mengatasi kesalahan-kesalahan. Sikap seperti itulah yang perlu ditanamkan kepada para mahasiswa sebagai calon guru.

Mahasiswa sebagai calon guru harus cepat dan tanggap melihat kesalahan berbahasa. Hal ini dapat memperlancar proses belajar-mengajar. Guru yang cepat melihat kesalahan

yang dibuat oleh siswa akan berusaha secepatnya menemukan cara memperbaiki kesalahan tersebut. Dengan demikian, para siswa akan cepat mengetahui kesalahan yang dibuatnya. Mahasiswa sebagai calon guru sudah seharusnya diperkenalkan pada kenyataan berbahasa siswa sejak dini. Dengan demikian, mahasiswa sudah dapat memprediksi kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi dan cara mengatasinya.

Uraian di atas memperlihatkan betapa luasnya masalah-masalah yang berkaitan dengan bahasa. Masalah bahasa tersebut tidak mungkin semua dapat dibicarakan dalam waktu yang relatif singkat. Masalah dalam penelitian difokuskan pada masalah analisis kesalahan berbahasa tulis. Dalam kajian analisis kesalahan berbahasa difokuskan pada kajian aspek linguistik, sociolinguistik. Aspek linguistik yang dibicarakan adalah terbatas pada analisis kesalahan morfologi dan sintaksis. Aspek sociolinguistik yang dibicarakan terbatas pada ragam bahasa tulis (kata baku dan tak baku).

Sesuai dengan data penelitian ini yaitu hasil analisis bahasa tulis maka hal-hal yang berkaitan dengan ejaan dan fungsi tidak dapat diabaikan. Dengan demikian, ada tiga komponen utama dalam penelitian ini, yaitu (1) kemampuan mahasiswa menganalisis kesalahan ejaan dan fungsi, (2) kemampuan mahasiswa menganalisis kesalahan morfologis, dan (3) kemampuan mahasiswa menganalisis kesalahan sintaksis.

Ketiga komponen utama yang disebutkan di atas masih

dibedakan atas sub-sub bab. Rincian masalah tersebut disebutkan pada sub bab berikut ini.

1.2.2 Perumusan Masalah

Bertolak dari uraian di atas maka dirumuskan masalah utama dalam penelitian ini yaitu tingkat kemampuan mahasiswa menganalisis kesalahan berbahasa siswa SMA. Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas, maka permasalahan tersebut di atas dirinci atas beberapa sub masalah yaitu:

1. Bagaimana tingkat kemampuan mahasiswa menganalisis kesalahan ejaan, morfologi, dan sintaksis?
2. Aspek kebahasaan yang manakah yang tidak dapat dimonitor oleh mahasiswa?
3. Apakah kompetensi yang sudah dimiliki mahasiswa berperan dalam menganalisis kesalahan berbahasa?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. mendeskripsikan kemampuan mahasiswa menemukan, memberi nama, dan memperbaiki kesalahan ejaan, morfologi, dan kesalahan sintaksis,
2. untuk mendeskripsikan tingkat kesulitan mahasiswa dalam menganalisis kesalahan berbahasa,
3. untuk mengetahui penguasaan mahasiswa tentang kaidah bahasa tulis.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat utama penelitian adalah untuk meningkatkan kualitas berbahasa Indonesia. Oleh karena itu penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dan sumbangan kepada:

1. tenaga pengajar. Hasil penelitian dapat dijadikan masukan tentang keadaan pengetahuan mahasiswa tentang kesalahan berbahasa. Dengan demikian, dalam penyampaian materi pengajaran sebaiknya dilandasi materi empiris.
2. mahasiswa dalam membenahi diri sebelum menjadi guru. Mahasiswa dapat menjadikan materi analisis sebagai gambaran kebahasaan siswa SMA.
3. lembaga penghasil tenaga guru dalam rangka penyusunan kurikulum.

1.4 Asumsi dan Keterbatasan Penelitian

1.4.1 Asumsi Penelitian

Belajar bahasa berbeda dengan belajar berbahasa. Belajar bahasa berarti belajar tentang bahasa, yaitu belajar mengenai kaidah-kaidah bahasa, sedangkan belajar berbahasa berarti belajar menggunakan bahasa dalam kegiatan komunikasi verbal. Kedua hal tersebut sudah diajarkan kepada mahasiswa. Mahasiswa sebagai calon guru diharapkan menguasai kedua hal tersebut, tahu tentang bahasa dan terampil menggunakan bahasa. Dengan kata lain, mahasiswa sudah mempunyai kompetensi dan performansi yang cukup.

nama, dan memperbaiki kesalahan-kesalahan yang dijumpai pada bahasa tulis.

1.4.2 Keterbatasan Penelitian

Seperti telah disebutkan di atas, bahwa pembicaraan tentang bahasa tidak akan habis-habisnya. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki keterbatasan. Penelitian ini memfokuskan kajian pada analisis kesalahan berbahasa. Analisis kesalahan berbahasa yang menjadi fokus penelitian adalah kemampuan mahasiswa menganalisis kesalahan ejaan, kesalahan morfologi, dan kesalahan sintaksis.

Data penelitian ini adalah hasil analisis kesalahan berbahasa tulis yang dilakukan oleh mahasiswa. Bahasa tulis atau karangan yang dianalisis oleh mahasiswa bersumber dari siswa SMA KORPRI IKIP Bandung. Mahasiswa yang dijadikan sampel penelitian ini adalah mahasiswa S1, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia semester VII IKIP Bandung.

1.5 Batasan Operasional

Untuk memudahkan pemahaman dan proses penelitian, perlu dijelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, yaitu:

1. Analisis Kesalahan

Yang dimaksud dengan analisis kesalahan adalah suatu teknik untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan secara sistematis kesalahan-

kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh si terdidik yang sedang belajar bahasa dengan menggunakan teori-teori dan prosedur-prosedur berdasarkan linguistiks (Cryatal, 1989).

2. Kesalahan berbahasa Indonesia

Yang dimaksud dengan kesalahan berbahasa Indonesia tulis adalah penggunaan unit-unit kebahasaan yang mencakup bentukan kata, kalimat, dan penggunaan ejaan yang melanggar norma-norma bahasa Indonesia baku.

3. Kompetensi, yaitu pengetahuan yang dimiliki seseorang tentang sistem atau kaidah suatu bahasa sebagai akibat dari hasil belajar.
4. Performansi, yaitu suatu tampilan kemampuan kognisi seseorang yang telah belajar berbahasa.
5. Kemampuan memonitor, yaitu kemampuan mengamati atau mengecek dengan cermat kesalahan berbahasa dalam karangan.